

## Gambaran Kepatuhan Masyarakat Mengenai Peraturan Kawasan Bebas Asap Rokok

Fitrah Shara<sup>1\*</sup>, Eva Meizara Puspita Dewi<sup>2</sup>, Muhammad Nurhidayat Nurdin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*E-mail: fitrahsharatarkas@gmail.com

### Abstract

*This study aims to explain the description of community compliance with smoke-free area regulations in Bone-Bone Village, Baraka District, Enrekang Regency. This study uses a qualitative research method with a constructive realism approach involving seventy research subjects. The research subjects were individuals who were active smokers aged 17-65 years. The active data technique used was an open questionnaire. Based on the results obtained, it can be concluded that the background for the formation of smoke-free area regulations in Bone-Bone Village is based on economic, environmental factors, and reinforced by local government regulations in PerDes No.1/2009, which make local people stop smoking in the form of conformity obedience that changes people's behavior to conform to existing norms and forms of obedience in which the form of individual behavior is to obey direct orders from the leader. From the description of obedience in Bone-Bone village who dont have the desire to smoke again as many 55% of the community.*

*Keyword: Society, Smoking Behavior, Obedience.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kepatuhan masyarakat mengenai peraturan kawasan bebas asap rokok di desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan constructive realism yang melibatkan tujuh puluh subjek penelitian. Subjek penelitian adalah individu yang merupakan perokok aktif yang berusia 17-65 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket terbuka. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa latar belakang terbentuknya peraturan kawasan bebas asap rokok di Desa Bone- Bone didasari oleh adanya faktor ekonomi, lingkungan, dan dipertegas oleh peraturan pemerintah setempat pada PerDes No 1 Tahun 2009, yang membuat masyarakat setempat berhenti merokok dengan bentuk kepatuhan konformitas yang mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma yang ada dan bentuk kepatuhan obedience/ketaatan dimana bentuk perilaku individu yang mematuhi perintah langsung dari pemimpin. Dari gambaran bentuk kepatuhan yang terjadi pada masyarakat Desa Bone-Bone yang tidak memiliki keinginan untuk merokok kembali sebanyak 55% masyarakatnya.*

*Kata kunci: Masyarakat, Perilaku Merokok, Kepatuhan.*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya laki-laki dewasa. Masyarakat Indonesia merupakan pengonsumsi rokok tertinggi ketiga di dunia, setelah China dan India dengan jumlah penduduk yang merokok di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 49,8 juta perokok pria dan sebesar 3,9 juta orang wanita (<https://akurat.co>, diakses 14 Oktober 2019). Rokok merupakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi kesehatan, karena rokok akan memberikan dampak yang besar bagi tubuh seseorang, dapat menyebabkan kematian dan berbagai macam penyakit seperti kanker paru-paru dan asma. Bukan hanya berdampak ke perokok saja, tetapi juga dapat berdampak terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Rokok akan menyebabkan polusi udara, karena asap rokok akan membuat udara yang dihirup sehari-hari menjadi kotor, dan nantinya akan berdampak terhadap kesehatan diri dan juga lingkungan.

Pemerintah melakukan upaya pengurangan asap rokok di lingkungan masyarakat dengan merumuskan Undang-undang Kesehatan No.36/2009, tentang kebijakan kawasan tanpa rokok yang wajib diimplementasikan oleh seluruh daerah di Indonesia, untuk menetapkan kawasan tanpa rokok yang dapat dimulai dari institusi kesehatan, pendidikan dan tempat-tempat umum lainnya. Kawasan tanpa rokok merupakan ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk melakukan kegiatan merokok, kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan atau mempromosikan produk tembakau. Kawasan tanpa rokok menjadi suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi dampak rokok terhadap kesehatan masyarakat.

Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang merupakan desa yang menerapkan aturan sebagai kawasan bebas asap rokok sejak tahun 2009. Latar belakang ide program desa bebas asap rokok ini berawal dari keprihatinan Kepala Desa yang saat itu dijabat oleh Muhammad Idris, dan kekhawatiran tokoh masyarakat yang menemukan fakta bahwa 70% warganya adalah perokok. Tujuan utama tokoh masyarakat adalah untuk pembangunan. Pada awalnya masalah rokok dikaji mulai dari sudut pandang pendidikan, ekonomi, dan juga kesehatan. Hal tersebut ditegaskan dalam Peraturan Desa Bone-Bone Nomor 1 Tahun 2009, dimana dijelaskan di dalamnya masalah perlindungan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang sehat untuk masyarakat Desa Bone-Bone.

Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka merupakan salah satu desa yang menerapkan kebijakan kawasan bebas asap rokok. Kebijakan tersebut telah dituangkan dalam peraturan

desa (Perdes) nomor 1 tahun 2009 tentang kawasan bebas asap rokok. Peraturan ini telah diterima dan dijalankan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone. Masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone wajib mematuhi peraturan desa dengan tidak mengisap, menjual, dan atau sekadar mengiklankan rokok baik dalam bentuk poster maupun bentuk lainnya di kawasan desa Bone-Bone.

Kepatuhan merupakan suatu bentuk sosial dimana individu melakukan tindakan yang diminta oleh orang lain, walaupun seseorang tersebut tidak menyukainya menurut Wade dan Tavis (2007). Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa kepatuhan merupakan bentuk pengaruh sosial dimana satu orang memerintahkan seseorang atau lebih untuk melakukan apa yang diinginkan. Kepatuhan di Desa Bone-Bone bermula ketika salah satu kelompok masyarakat membuat aturan kawasan bebas asap rokok, yang harus dipatuhi oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone. Aturan kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone membuat masyarakat yang dulunya merokok ikut mematuhi aturan yang ada, karena dipengaruhi oleh tokoh masyarakat yang telah membuat kebijakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan di desa Bone-Bone. Kepatuhan masyarakat di Desa Bone-Bone ini lahir karena ada hasil yang ingin dicapai oleh para pembuat aturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji tentang bentuk kepatuhan masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone yang mampu menerima peraturan dengan alasan untuk mengubah perilaku yang sesuai dengan norma di desa setempat. Maka hal itu yang melatarbelakangi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran kepatuhan masyarakat mengenai peraturan yang ada di Desa Bone-Bone dengan menyetengahkan judul Gambaran Kepatuhan Masyarakat Mengenai Peraturan Kawasan Bebas Asap Rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *constructive realism*, pendekatan *constructive realism* merupakan pendekatan dengan prinsip suatu konstruk dibangun berdasarkan kondisi nyata subjek penelitian. Pendekatan *constructive realism* lebih menekankan pada realita yang ada dalam masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bone-Bone yang telah mematuhi aturan dengan tidak merokok di Desa Bone-Bone. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 sampel dari tingkat usia dewasa yang telah berhenti merokok, dan tokoh masyarakat yang membuat kebijakan di Desa Bone-Bone. Tingkat usia dewasa yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan tingkat usia yang paling banyak telah berhenti merokok, serta tokoh

masyarakat di Desa Bone-Bone yang membentuk kebijakan kawasan bebas asap rokok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket). Angket yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu angket terbuka. Arikunto (2010) angket terbuka merupakan kuesioner terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Angket atau kuesioner yang digunakan adalah pertanyaan dalam bentuk kalimat yang diberikan langsung kepada responden untuk menjawabnya. Pertanyaan itu dapat digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan pengetahuan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ceritakan perilaku merokok anda?
2. Sejak kapan anda berhenti merokok?
3. Mengapa anda berhenti merokok?
4. Ceritakan proses anda berhenti merokok?
5. Pendapat subjek terhadap aturan Desa Bone-Bone?
6. Apa kendala yang dihadapi setelah kebijakan diterapkan?
7. Pernahkah anda ingin merokok kembali? Apa yang anda lakukan?

## **HASIL**

### **1. Latar belakang peraturan kawasan bebas asap rokok**

#### **a. Gambaran perilaku merokok**

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang perilaku kebiasaan merokok di Desa Bone-Bone. Setelah dilakukan *coding*, dapat dijelaskan bahwa perilaku merokok yang terjadi di Desa Bone-Bone dilatarbelakangi oleh beberapa alasan: antara lain dipengaruhi oleh lingkungan yang direspon oleh subjek sebanyak 15%, sebanyak 17% subjek merokok dengan alasan coba-coba, sebanyak 14% subjek merokok pada level kecanduan sebanyak 22% subjek merokok pada usia muda, dan sebanyak 2% subjek merokok dengan alasan membuat perasaan lebih tenang.

#### **b. Faktor berhenti merokok**

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang factor yang menyebabkan masyarakat berhenti merokok di Desa Bone-Bone. Setelah dilakukan *coding*, dapat dijelaskan bahwa alasan masyarakat di Desa Bone-Bone berhenti merokok dilatarbelakangi oleh: antara lain kesadaran diri sendiri yang direspon oleh subjek sebanyak 44%, sebanyak 8% subjek berhenti merokok dengan alasan pengaruh ekonomi, sebanyak 5% subjek berhenti

merokok akibat pengaruh lingkungan, dan sebanyak 13% subjek berhenti merokok karena larangan agama.

c. Kendala yang dihadapi setelah adanya kebijakan

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang kendala yang dihadapi subjek setelah adanya kebijakan kawasan bebas asap rokok. Hasil dari grafik batang menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi masyarakat di Desa Bone-Bone setelah kebijakan diterapkan direspon oleh subjek sebanyak 36% yang tidak mendapatkan kendala dan sebanyak 34% subjek mendapatkan kendala setelah kebijakan diterapkan di Desa Bone-Bone.

## 2. Bentuk-bentuk perilaku kepatuhan

a. Waktu berhenti merokok

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang waktu subjek berhenti dari kebiasaan merokok di Desa Bone-Bone. Hasil dari grafik batang menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Bone-Bone berhenti merokok dilatarbelakangi oleh beberapa alasan: antara lain sebelum kebijakan diteapkan yang direspon oleh subjek sebanyak 38%, sebanyak 21% subjek berhenti ketika kebijakan diterapkan, dan sebanyak 11% subjek berhenti merokok sesudah diterapkannya kebijakan di Desa Bone-Bone.

b. Apakah ada keinginan untuk merokok kembali

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang keinginan untuk merokok kembali masyarakat di Desa Bone-Bone. Hasil dari grafik menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Bone-Bone setelah diterapkannya kebijakan kawasan bebas asap rokok mendapat respon sebanyak 55% subjek yang tidak memiliki keinginan untuk merokok kembali dan sebanyak 15% subjek memiliki keinginan untuk merokok kembali.

c. Proses berhenti merokok

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang proses berhenti masyarakat dari kebiasaan merokok di Desa Bone-Bone. Hasil dari grafik batang menjelaskan bahwa proses masyarakat di Desa Bone-Bone berhenti merokok dilatarbelakangi oleh: antara lain karena alasan kesehatan yang direspon oleh subjek sebanyak 21%, sebanyak 22% subjek berhenti merokok dengan alasan karena adanya kesadaran diri sendiri, sebanyak 19% subjek berhenti merokok karena ingin menjalankan aturan, dan sebanyak 8% subjek berhenti merokok karena pengaruh lingkungan.

d. Pendapat terhadap aturan Desa Bone-Bone

Berdasarkan *survey* mengenai data tentang pendapat subjek terhadap aturan di Desa Bone-Bone. Hasil dari grafik batang menjelaskan bahwa pendapat masyarakat terhadap

aturan yang ada di Desa Bone-Bone setuju terhadap aturan kawasan bebas asap rokok yang direspon sebanyak 70% subjek.

## **DISKUSI**

### **1. Latar Belakang Peraturan Kawasan Bebas Asap Rokok**

Berdasarkan hasil dari angket terbuka yang telah diberikan kepada 70 subjek yang berada di Desa Bone-Bone diperoleh hasil yang menggambarkan latar belakang peraturan kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka, sesuai dengan tujuan dari pertanyaan penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang dapat dijabarkan sebagai berikut. Gambaran perilaku merokok yang ada Di Desa Bone merupakan bentuk perilaku merokok yang telah dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone sebelum dibuatkannya kebijakan mengenai aturan tertulis atau perintah yang dibuat oleh aparat desa.

Berdasarkan pemahaman masyarakat, perilaku merokok dilakukan dengan alasan untuk mencoba rokok itu sendiri, adanya pengaruh lingkungan, merokok yang sudah pada level kecanduan, merokok yang memang terjadi pada usia muda dan memberikan perasaan yang lebih tenang. Merokok yang terjadi pada masyarakat di Desa Bone-Bone berlangsung sampai pada aturan kebijakan itu diterapkan oleh aparat desa setempat. Trisanti (2016) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok individu yaitu faktor intrinsik (kognitif, psikiarik, jenis kelamin, etnik, geneik, dan stress) dan faktor ekstrinsik (lingkungan, regulatori, dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan iklan, dan psikososial perkembangan). Merokok yang terjadi pada usia muda menempati posisi yang paling teratas dari alasan yang lain. Trisanti (2016) pada usia dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman sebayannya, rasa ingin tahu, sikap menentang dan stress berkontribusi remaja untuk mulai merokok.

Faktor yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone sehingga meninggalkan perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa alasan yaitu karena adanya kesadaran diri sendiri pada msasyarakat yang merokok, dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mengakibatkan individu tidak bisa membeli rokok, adanya pengaruh lingkungan membuat individu bisa untuk berhenti merokok, dan adanya pengetahuan masyarakat mengenai larangan merokok menurut ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bone-Bone. Ada banyak pengaruh yang terjadi pada masyarakat Desa Bone-Bone untuk bias berhenti melakukan perilaku merokok.

Apabila dilihat dari kategori hasil tertinggi yang menjadi faktor individu bisa berhenti merokok yaitu adanya kesadaran diri sendiri yang terjadi pada masyarakat Desa Bone-Bone untuk berhenti merokok. Kesadaran diri sendiri yang terjadi pada masyarakat untuk bisa berhenti merokok didasari oleh banyaknya sosialisasi yang ada selama proses dalam menerapkan lingkungan yang bebas dari asap rokok. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu dengan memberikan pemahaman akan dampak dari perilaku merokok dari sudut pandang kesehatan dan melakukan pendekatan keagamaan untuk memberikan pemahaman bahwa merokok itu merupakan perilaku merugikan diri sendiri. Fatwa MUI tahun 2009 yang mengatakan bahwa rokok itu haram hukumnya bagi anak-anak, ibu hamil, ulama MUI sendiri dan merokok di tempat-tempat umum ([www.Kemenag.go.id](http://www.Kemenag.go.id), diakses 6 Desember 2020). Wade dan Tavris (2007) mengemukakan bahwa salah satu bentuk perilaku kepatuhan yaitu Konformitas dimana pada bentuk ini terjadi suatu pengaruh individu yang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan mengenai kendala yang dihadapi oleh masyarakat setelah diterapkan kebijakan mengenai kawasan bebas asap rokok. Meski sebelumnya mendapatkan persetujuan mengenai akan diterapkan tetapi terdapat juga kendala yang muncul setelah kebijakan itu diterapkan, seperti masih adanya masyarakat yang melanggar aturan merokok dan belum bisa menerima aturan yang sudah diterapkan membuat aparat desa mengalami hambatan mengenai kebijakan setelah diterapkan. Menurut Trisanti (2016) terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor kognitif yang tergolong dalam faktor intrinsik yang menyebabkan individu kesulitan untuk menghentikan kebiasaan merokok akibat dari kecanduan nikotin disebabkan karena perokok merasakan efek manfaat dari nikotin.

## **2. Bentuk-Bentuk Perilaku Kepatuhan**

Berdasarkan hasil dari angket terbuka yang telah diberikan kepada subjek yang berada di Desa Bone-Bone diperoleh hasil yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku kepatuhan masyarakat di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka. Bentuk-bentuk perilaku kepatuhan merupakan bentuk perilaku merokok yang telah dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Bone-Bone sebelum dan sesudah dibuatkannya kebijakan mengenai aturan tertulis oleh aparat desa.

Berdasarkan waktu masyarakat Desa Bone-Bone yang berhenti dalam mengonsumsi rokok mengalami berbagai macam tahapan. Masyarakat berhenti atau meninggalkan

kebiasaan merokok dikategorikan dalam tiga tahapan yaitu sebelum kebijakan diterapkan, berhenti ketika kebijakan diterapkan dan berhenti mengkonsumsi rokok sesudah kebijakan tersebut diterapkan. Pada tahap masyarakat berhenti untuk meninggalkan kebiasaan merokok terjadi perbedaan disebabkan oleh berbagai macam alasan yang ada pada diri masing-masing subjek. Komasari dan Helmi (2000) mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam tahapan perilaku merokok sehingga menjadi perokok, pertama tahapan *preparatory* yang diakibatkan individu mendapatkan gambaran merokok dengan cara mendengar, melihat, atau hasil bacaan. Kedua tahap *initiation* yaitu tahap apakah individu akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok. Ketiga tahap *becoming a smoker* yaitu individu mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari. Keempat tahap *maintenance of smoking* yaitu tahap individu menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri.

Apabila dilihat dari alasan masyarakat berhenti merokok yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebelum kebijakan diterapkan, berhenti ketika kebijakan diterapkan dan sesudah kebijakan diterapkan. Hasil tertinggi dari perkategorian waktu masyarakat dalam berhenti merokok yaitu sebelum kebijakan diterapkan di Desa Bone-Bone. Hal ini berkaitan dengan tahapan yang terjadi pada diri setiap individu dalam perilaku merokok. Terjadi perbedaan waktu individu dalam berhenti merokok karena dipengaruhi oleh tahap perilaku merokok individu itu sendiri. Berdasarkan dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa masih ada masyarakat yang ingin melakukan perilaku merokok kembali setelah berhenti merokok. Alasan dari masyarakat yang ingin merokok kembali lebih kecil dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki keinginan untuk merokok kembali. Masyarakat yang ingin merokok kembali dengan alasan tidak merokok di dalam lingkungan desa melainkan merokok di luar Desa Bone-Bone. Trisanti (2016) terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor kognitif yang tergolong dalam faktor intrinsik yang menyebabkan individu kesulitan untuk menghentikan kebiasaan merokok akibat dari kecanduan nikotin disebabkan karena perokok merasakan efek manfaat dari nikotin. Individu yang sulit untuk meninggalkan perilaku merokok sudah berapa pada level kecanduan yang menyebabkan individu itu sulit untuk meninggalkan perilaku merokok. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu merokok tetapi berada di luar desa atau kawasan bebas asap rokok yang telah diterapkan.

Berdasarkan dari proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyingkirkan perilaku merokok yang ada di Desa Bone-Bone dikategorikan oleh beberapa alasan yaitu karena



alasan kesehatan, adanya kesadaran diri sendiri, alasan untuk menjalankan aturan, dan karena adanya pengaruh lingkungan. Adanya banyak alasan sehingga masyarakat bisa meninggalkan kebiasaan merokoknya. Tidak mudah bagi masyarakat untuk bisa langsung mematuhi aturan yang diterapkan oleh aparat desa setempat. Dari berbagai macam alasan mengenai proses yang dilalui oleh masyarakat agar bisa berehenti merokok hasil tertinggi dari proses individu untuk bisa meninggalkan kebiasaan merokok yaitu karena tingginya kesadaran diri sendiri dari para perokok yang ada di Desa Bone-Bone. Kesadaran yang ada pada individu disebabkan oleh banyaknya sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan aparat desa mengenai bahaya dari rokok itu sendiri.

Wade dan Tavris (2007) mengemukakan bahwa salah satu bentuk perilaku kepatuhan yaitu konformitas dimana pada bentuk ini terjadi suatu pengaruh individu yang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Kesadaran individu untuk bisa mengubah perilaku agar bisa sesuai dengan aturan yang ada merupakan salah satu bentuk kepatuhan yaitu konformitas. Adanya dorongan individu untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan peraturan yang ada di Desa Bone-Bone.

Peraturan mengenai kawasan bebas asap rokok yang ada di Desa Bone-Bone ada berbagai macam pendapat yang timbul setelah dibuatkannya aturan tersebut. Masyarakat mendukung dan menyetujui aturan mengenai kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone. Alasan yang muncul untuk mendukung adanya aturan kawasan bebas asap rokok seperti membuat lingkungan sehat, mendukung semua kebijakan, memberikan dampak terhadap diri sendiri, karena sejalan dengan aturan agama, anak-anak menjadi sehat, demi kebaikan bersama, menghemat uang saku, dan meningkatkan aturan yang sudah ada.

Berdasarkan mengenai aturan kawasan bebas asap rokok dimana semua masyarakat mendukung mengenai kebijakan yang akan diterapkan di Desa Bone-Bone. Blass (1999) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu sebagai berikut kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan. Pendapat masyarakat sehingga menyetujui aturan yang akan diterapkan di desanya dipengaruhi oleh tiga bentuk kepatuhan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada Di Desa Bone-Bone.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan akhir yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya peraturan kawasan bebas asap rokok di Desa Bone-Bone adalah karena ditemukannya fakta bahwa 70% masyarakatnya berperilaku

merokok dimana sebanyak 50% disebabkan oleh faktor lingkungan, 17% dengan alasan coba-coba, 14% merokok karena faktor kecanduan, 22% perokok usia muda dan 2% perokok dengan alasan membuat perasaan lebih tenang. Selain itu, hal yang mendukung terbentuknya peraturan kawasan bebas asap rokok karena adanya faktor ekonomi dan pembangunan yang ingin diwujudkan oleh Kepala Desa Bone-Bone, sehingga membuat PerDes No 1 Tahun 2009. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa untuk menghentikan perilaku merokok yaitu dengan cara memberikan sosialisasi kesehatan dan pendekatan keagamaan, dilihat dari proses individu sehingga bisa berhenti merokok sebanyak 21% alasan individu berhenti merokok dan sebanyak 13% perokok berhenti dengan alasan keagamaan. Hal tersebut juga didasari oleh adanya fatwa MUI tahun 2009 yang mengatakan bahwa merokok itu haram bagi anak-anak, ibu hamil, dan merokok di tempat umum dengan alasan karena merokok termasuk perbuatan mencelakai diri sendiri.

2. Gambaran bentuk-bentuk kepatuhan terlihat jelas terjadi pada proses diterapkannya kebijakan yang memberikan dampak terhadap perokok sehingga meninggalkan kebiasaan merokoknya. Adapun bentuk-bentuk kepatuhan yang terjadi yaitu:

- a. Sebanyak 15% perokok memiliki keinginan untuk tetap berperilaku merokok apabila berada diluar kawasan bebas asap rokok yang telah ditetapkan oleh aparat desa. Hal ini dilakukan oleh perokok yang ada di Desa Bone-Bone untuk tetap patuh terhadap Perdes No 1 Tahun 2009. Bentuk kepatuhan yang terjadi yaitu konformitas, dimana terjadi bentuk pengaruh sosial ketika individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma social yang terjadi.
- b. Sebanyak 55% masyarakat tidak memiliki keinginan untuk merokok kembali, baik merokok di kawasan Desa Bone-Bone maupun berperilaku merokok di luar kawasan Desa Bone-bone. Bentuk kepatuhan yang terjadi yaitu Obedience/ketaatan, suatu bentuk perilaku dimana individu mematuhi perintah langsung dari pemimpin.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti menyarankan bagi masyarakat setempat dan pengunjung Desa Bone-Bone untuk memelihara aturan dengan baik dan berkontribusi langsung dalam mempertahankan kebijakan bagi masyarakat yang ada dan sedang berkunjung ke Desa Bone-Bone. Bagi pemerintah Kabupaten Enrekang diharapkan mampu menjadikan contoh dalam menegakkan peraturan di desa yang lainnya yang berada Di Kabupaten Enrekang. Dan bagi peneliti selanjutnya Untuk dapat menggalih lebih dalam bagaimana peran masyarakat Di Desa Bone-Bone dalam mempertahankan kebijakan bagi masyarakat yang berkunjung ke Desa Bone-Bone.

## REFERENSI

- Akurat. (2019). *5 negara jumlah perokok terbesar di dunia*. (Online). (<https://akurat.co/news/id-697859-read-5-negara-dengan-jumlah-perokok-tertinggi-di-dunia-indonesia-peringkat-berapanusantaranews>, diakses 14 Oktober 2019).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 Years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*. 29 (5), 955-978.
- Wade, C & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Edisi ke-9. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, C. P. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Terjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Forsyth, D.R. (2010). *Group dynamics*. Fifth Edition. Canada:Wadsworth.
- Faturochman., Marina, W. M., & Aris, T. N. (2017). *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Fakultas Psikologi UGM: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalian data kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Ismariani., Fajarwati, I., & Suriah. (2015). Perilaku merokok pegawai pasca penerapan kawasan tanpa rokok di kantor walikota makassar. *Jurnal MKMI*, Hal 69-75.
- Kemenag. (2009, 27 Januari). *Fatwa MUI, rokok hukumnya makruh dan haram*. (online). (<https://www2.kemenag.go.id/berita/81811/fatwa-mui-rokok-hukumnya-makruh-dan-haram>, diakses 6 Desember 2020).
- Komasari, D. & Helmi, A, F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 37-47. ISSN 0215-8884
- Leventhal, H. & Cleary, P D. (1980). The smoking problem: a review of the research and theory in behavioral risk modification. *Jurnal of Psychological Bulletin*, 88(2), 370-405.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta praktek kombinasinya dalam penelitian sosial*. Jakarta Utara: Publica Institute
- Muzakkiyah, N. & Suharnan. (2016). Religiusitas, penyesuaian diri dan subjective well being. *Jurnal Psikologi*. 5 (1), 28 – 38.
- Narbuko, C. & Achmadi, A. (2018). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas teman sebaya dalam perspektif multikultural. *Jurnal of Multicultural Studies In Guidance and Conseling*. Vol 1 No1, ISSN 2549-7073.
- Rosita, R., Suswardany, D. & Abidin, Z. (2012). Penentu keberhasilan berhenti merokok pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (1), 1-9. ISSN 1858-1196
- Rudi, A., Masan, L. & Kwureh, H, N. (2017). Efektivitas peringatan kesehatan bergambar bungkus rokok pada pelajar. *Jurnal Kesehatan*, 4 (1), ISSN 2087-4995.
- Saroni, A., Sriatmi, A. & Arso, S,P. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat desa winong kecamatan pati kabupaten pati dalam pelaksanaan peraturan daerah nomor 10 tahun 2014 tentang kawasan tanpa rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (4), 1-9. ISSN 2356-3346
- Sari, A. T. O., Ramdhani, N. & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 81-90. ISSN 0215-8884
- Smith, J.A. (2015). *Dasar-dasar psikologi kualitatif pedoman praktis metode penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, E.S., Anne, P. L., & Sears, O. P. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta:

Prenada Media Group.

Trisanti, I. (2016). Remaja dan perilaku merokok. *Universty Research Colloquium*. No. 3, 328-342. ISSN 2407-9189

Yuliantari, M, I., & Herdiyanto, Y, K. (2015). Hubungan konformitas dan harga diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi* Vol 2 No 1, 89-99. ISSN 2354-5607.